

Desain Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar

Desy Eka Citra¹, Nurul Pangesty²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

e-mail: dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹, nurulpangesty3@gmail.com²

Abstrak

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan. Pengembangan kurikulum (*Curriculum development/Curriculum design*) sebagai tahap lanjutan dari pembinaan, yakni kegiatan yang mengacu untuk menghasilkan suatu kurikulum baru. Kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus terkait secara substansif dengan tujuan pendidikan Islam. Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan menganalisis data-data, dokumen yang terkait pembahasan dan dianalisa secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam memahami suatu fenomena yang dialami subjek atau objek penelitian, dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk desain kurikulum PAI di Sekolah Dasar. Pada penerapannya, desain pengembangan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam di lingkup Sekolah Dasar mengalami perubahan-perubahan paradigma. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan, minat, dan bakat siswa, dengan memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Oleh karena itu, desain kurikulum Pendidikan Agama Islam harus didesain dan diterapkan seefektif mungkin untuk mempermudah peserta didik dalam pembelajaran.

Kata kunci: *Desain Kurikulum PAI di Sekolah Dasar, Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar, Desain dan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar*

Abstract

The curriculum, as a guide in achieving educational goals, has a central position as a determinant of the process and as an evaluation of educational implementation. Curriculum development (*Curriculum development/Curriculum design*) as an advanced stage of coaching, namely activities that refer to producing a new curriculum. The Islamic education curriculum cannot be separated from its connection with the basics and goals of Islamic

education. Some parts of the curriculum material can be developed in accordance with the demands of the times and human environment, but it is considered that the Islamic education curriculum must be related substantively to the goals of Islamic education. Curriculum design is a framework for preparing curriculum organization and is the preparation of one of the curriculum components, namely the content of curriculum material. This research uses library research by analyzing data, documents related to the discussion and analyzed systematically. This research uses a qualitative approach in understanding a phenomenon experienced by the subject or object of research, using descriptive methods in the form of words and language. The aim of this research is to determine the form of PAI curriculum design in elementary schools. In its implementation, the design of curriculum development, especially Islamic Religious Education in elementary schools, experiences paradigm changes. The curriculum is designed and developed based on students' needs, interests and talents, taking into account the psychological aspects of students. Therefore, the design of the Islamic religious education curriculum must be designed and implemented as effectively as possible to make learning easier for students.

Keywords: *PAI Curriculum Design in Elementary Schools, PAI Curriculum Development in Elementary Schools, PAI Curriculum Design and Development in Elementary Schools*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan memiliki komitmen yang sangat besar dalam mencerdaskan anak bangsa. Sekolah Dasar merupakan tempat bagi siswa untuk mengikuti pelatihan melalui suatu rangkaian latihan mendidik dan pembelajaran, dalam hal ini pengajar berperan sebagai pengajar atau fasilitator yang membekali siswa dengan informasi. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, tiap-tiap satuan pendidikan memerlukan suatu alat agar proses pembelajaran berjalan sesuai rencana yang dicita-citakan, yang biasa disebut sebagai kurikulum.

Dalam ranah pendidikan, kurikulum tidak bergerak statis, tetapi bergerak secara dinamis yang mana konsepnya dapat mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Perubahan ini dapat disebut sebagai pengembangan kurikulum. Kurikulum dikembangkan dengan disesuaikan kebutuhan zaman dan orientasi masyarakatnya. Sesuai prinsip-prinsipnya, dinamika pengembangan kurikulum harus fleksibel atau lentur terhadap tuntutan zaman, sekaligus mampu berimprovisasi secara berkelanjutan sebagai respon positif terhadap perubahan. Selain itu, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kondisi, juga membutuhkan kontribusi dari berbagai belah pihak sepertiperan masyarakat, orang tua, pendidik, dan lain-lain.

Tiap-tiap terjadi perubahan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan, maka masing-masing tersebut bergerak pula mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda. Meskipun demikian, antar perubahan tersebut memiliki tujuan sama, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945.

Desain berarti suatu rancangan, pola, atau model. Sehingga, desain kurikulum dapat diartikan sebagai suatu pola (*pattern*), kerangka (*framework*), atau organisasi struktural yang digunakan dalam menyeleksi, merencanakan, dan menunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan di sekolah. Desain kurikulum bersifat menyeluruh didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu. Kurikulum didesain sesuai dengan karakteristik peserta didik dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidik dalam mendesain pembelajaran harus lebih kreatif dan inovatif disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi di kelas, tidak lain untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan dan lebih bermakna.

Penyusunan desain kurikulum harus disesuaikan pula dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif. Karena desain kurikulum yang baik akan mampu mencetak lulusan peserta didik yang mau ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan bangsa dan Negara. Kurikulum yang baik didesain sesuai keperluan lembaga pendidikan, juga dengan mempertimbangkan kebutuhan semua pihak, yakni peserta didik, orang tua, masyarakat umum, pemakai lulusan, bangsa dan Negara.

Menurut Zakaria, desain kurikulum atau rencana pendidikan dapat menjadi dasar melalui pemahaman dan latihan langsung, sehingga siswa dapat mengambil contoh tanpa batas. Jadi terbentuknya dua jalan instruktif, yaitu jalan ke atas (hubungan dengan Tuhan) dan jalan datar (hubungan dengan manusia).

Kurikulum Pendidikan Agama Islam lebih banyak daripada pendidikan umum karena dalam pendidikan Islam, kurikulum agama Islam lebih banyak, sedangkan kurikulum umum jumlahnya lebih sedikit. Pengakuan kesederajatan kurikulum sekolah umum dengan madrasah telah terbukti, baik dari kebebasan memilih perguruan tinggi yang akan dijadikan tempat kuliah maupun dalam kompetisi kerja. Terlebih lagi, apabila berhubungan langsung dengan departemen yang memiliki hubungan otorisasi. Misalnya, madrasah sampai perguruan tinggi Islam berhubungan secara langsung dengan Departemen Agama. Kurikulum Pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan tuhan, berakhlak Al-Qur'an dan mengembangkan kehidupan melalui pekerjaan yang dikuasainya.

Secara prinsipil, kurikulum pendidikan Islam tidak terlepas dari keterkaitannya dengan dasar dan tujuan pendidikan Islam. Beberapa bagian materi kurikulum dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan zaman dan lingkungan hidup manusia, tetapi dipertimbangkan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus terkait secara substansif dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yaitu apa hakikat desain kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat desain kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang efektif.

METODE

Adapun metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kajian pustaka. Metode

kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang mengharapkan untuk memahami kekhasan tentang apa yang mampu dilakukan oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, penegasan, inspirasi, kegiatan dan lain-lain secara komprehensif dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dengan menggunakan berbagai metode alamiah. Penelitian kepustakaan menurut Sugiyono adalah mengumpulkan informasi kepustakaan yang diperoleh dari berbagai sumber data perpustakaan yang berhubungan dengan objek pemeriksaan, misalnya melalui karya modifikasi hasil eksplorasi, catatan, audit, jurnal dan buku referensi. Data dari penelitian diperoleh dari literatur-literatur yang berkaitan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi dan wacana. Setelah data terkumpul, kemudian penulis menganalisa hasil data sesuai dengan fokus masalah dalam tulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Desain Kurikulum

Dalam ilmu filsafat, desain kurikulum dipengaruhi oleh tiga ide utama, yaitu filosofis, teoretis, dan praktis. Ketiganya berpegang pada interpretasi dan pilihan sasaran, penetapan, dan keterkaitan isi program pendidikan, pilihan tentang teknik penyampaian isi program pendidikan dan perenungan tentang kerangka penilaian capaian program pendidikan yang telah dilakukan. Pemaknaan kurikulum sering digunakan dalam berbagai istilah yang mendeskripsikan tentang proses berjalannya suatu kegiatan. Menurut Pratt, istilah *curriculum making* dan *curriculum construction* adalah dua istilah yang umum dipakai pada awal lahirnya bidang studi kurikulum. Kemudian, *curriculum planning* dan *curriculum management* merupakan istilah yang umum digunakan karena kedua istilah tersebut mengacu pada rancangan prespesifikasi tindakan dan manajemen tentang petunjuk dari pelaksanaan rancangan dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

Selama beberapa tahun, *curriculum development* adalah istilah yang paling umum digunakan. Akhirnya, kegiatan rancangan kurikuler tersebut lebih sering disebut dengan istilah desain kurikulum. Desain mengandung arti keputusan dan kepastian yang besar tentang konsep desain yang telah dipahami oleh orang dari berbagai bidang studi. Saat ini, *curriculum design* dan *curriculum development* sering digunakan dengan makna yang hampir sama. Istilah mana pun yang digunakan, desain kurikulum mengacu pada rancangan dan susunan beberapa komponen kurikulum yang secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga pendidik dan pengembang kurikulum harus mampu memahami dan menguasainya.

Desain kurikulum berupa penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam sebuah perencanaan, dimaksudkan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Ada empat komponen pokok desain kurikulum, yaitu:

- a. Tujuan;
- b. Mata pelajaran, materi ajar, kegiatan belajar atau pengalaman belajar;
- c. Organisasi atau susunan mata pelajaran, materi ajar dan kegiatan belajar; dan
- d. Evaluasi.

Keempat bagian tersebut saling bersinergi. Artinya, satu bagian rencana saling terkait dengan bagian yang berbeda, sehingga dengan asumsi satu bagian berubah, tiga bagian lainnya juga berubah. Desain juga harus memiliki koherensi dan keterpaduan secara

keseluruhan, baik pada desain kurikulum antar tingkat kelas dalam satu sekolah, maupun padatingkat jenjang pendidikan sejak dari pendidikan dasar sampai pada sekolah menengah.

Selain prinsip tersebut, ada dua kriteria yang bermanfaat dalam menyusun dan mengevaluasi desain:

- a. Integritas konseptual; dan
- b. Kesatuan struktural.

Integritas konseptual yaitu bahwa semua ide harus secara jelas dicirikan dan digunakan secara andal dan saling menjaga dengan rasionalitas, sistematisitas, dan semantik sehingga kejujuran rencana umum tetap terjaga. Untuk sementara, menjaga solidaritas primer direncanakan sehingga semua komponen program pendidikan bersama-sama membuat komitmen terhadap tujuan rencana itu sendiri.

Secara umum, desain kurikulum berisi antisipasi bagaimana keempat bagian rencana pendidikan direncanakan dan melahirkan kerangka kerja yang disatukan dalam mencapai tujuan tertentu. Diketahui bahwa mayoritas desain kurikulum lebih fokus pada penguasaan konten atau materi pelajaran (*content-based curriculum*). Ada pula desain yang mengutamakan tujuan atau metode belajar mengajar, sehingga mengabaikan tiga komponen yang lain. Ada lagi desain yang lebih mementingkan alur kegiatan atau pengalaman belajar saja, tanpa mengaitkannya dengan tujuan kurikulum. Dengan demikian, karena keempat komponen merupakan suatu sistem, desain yang baik harus memberikan tekanan yang relatif sama pada keempat komponen desain.

Desain Kurikulum PAI

Pendidikan Agama Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat.

Desain kurikulum merupakan kerangka dalam menyusun organisasi kurikulum dan merupakan penyiapan dari salah satu komponen kurikulum yakni isi materi kurikulum. Penyusunan isi materi kurikulum dapat ditinjau dari 2 segi, yaitu:

- a. Segi horizontal

Dimensi horizontal yang biasa dikenal sebagai *scope* atau *horizontal intergration* merupakan susunan sejajar komponen kurikulum, seperti mata pelajaran dan materi ajar. Dimensi horizontal mencakup ruang lingkup (*scope*) dan integrasi (*integration*) dari dua atau lebih mata pelajaran atau konten kurikulum. Sebagai contoh, seorang pengembang kurikulum menggabungkan konten dan kegiatan belajar sejarah, ekonomi, ilmu politik, dan sosiologi di sekolah menengah ke dalam satu lingkup mata pelajaran ilmu sosial. Kemudian gabungan materi belajar akidah akhlak, Qur'an hadits, fiqh, dan ilmu lain berbasis keagamaan, menjadi satu lingkup mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- b. Segi vertikal

Kemudian, dimensi vertikal yang dikenal pula sebagai *sequence or vertical organization*, mencakup urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*), mengacu

pada susunan longitudinal beberapa komponen kurikulum seperti mata pelajaran dan materi ajarnya. Sebagai contoh, menempatkan materi ajar tentang keluarga di kelas 1, masyarakat di kelas 2, dan berbuat baik di kelas 3 sekolah dasar. Atau bisa jadi pula kurikulum disusun dengan mengajarkan satu tema yang sama, tetapi dengan bahasan yang lebih terperinci dan mendalam pada kelas-kelas berikutnya, pun dengan pola penyajiannya dalam materi pembelajaran.

Desain kurikulum yang dapat diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI, yaitu:

a. *Subject Centered Design* (SCD)

Desain ini merupakan pola kurikulum yang paling populer, paling tua dan paling banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum. Pada jenis desain ini, kerangka kurikulum berpusat pada isi materi yang akan diberikan pada peserta didik. Sehingga kurikulum yang dihasilkan adalah kurikulum mata pelajaran yang terpisah-pisah.

Pada dasarnya desain kurikulum ini mengacu pada konsep pendidikan klasik yang menekankan pada pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai masa lalu dan berupaya untuk mewariskan pada generasi berikutnya. Karena kurikulum ini mengutamakan isi bahan pelajaran, maka organisasi kurikulumnya disebut *subject academic*.

b. *Learner-Centred Design* (LCD)

Desain kurikulum ini terlahir sebagai reaksi dan sekaligus usaha penyempurnaan terhadap beberapa kelemahan kurikulum yang dihasilkan *subject centered design*. Desain kurikulum ini sangat berbeda dengan SCD yang bertolak pada keinginan untuk melestarikan pengetahuan dan budaya masa lalu (kurikulum konservatif). Desain ini berpusat pada peserta didik. Menurut teori pendidikan modern menyatakan bahwa dalam proses pendidikan dan pengajaran berupaya untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Sementara guru atau pendidik hanya sebagai fasilitator yang berperan menyiapkan berbagai kemudahan bagi siswa dan menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif, mendorong, dan membimbing peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Karena itu pengorganisasian kurikulum didasarkan atas minat, kebutuhan dan tujuan belajar siswa. Ada 2 ciri utama yang membedakan desain kurikulum ini dengan SCD, yaitu:

- 1) LCD mengembangkan kurikulum berpusat pada siswa bukan pada isi materi.
- 2) LCD bersifat *not preplanned* (kurikulum tidak diorganisasikan sebelumnya, tetapi dikembangkan bersama guru dan siswa)

c. *Problem Centered Design* (PCD)

Desain kurikulum ini berfokus pada masalah atau problem manusia. Desain ini mengacu pada filsafat yang mengutamakan peranan manusia. Berbeda dengan *learned centered* yang mengutamakan siswa secara individual, *problem centered* yang menekankan manusia dalam kesatuan kelompok atau masyarakat. Para pendidik berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menghadapi berbagai masalah dan ada pemecahan dari permasalahan tersebut secara bersama-sama.

d. *Social Function Design* (SFD)

Desain kurikulum ini menekankan pada fungsi-fungsi atau peranan individu dalam sebuah masyarakat (*society*). Desain ini juga merupakan penyempurnaan dari PCD yang hanya menekankan pada *problem*, akan tetapi desain pada kurikulum ini lebih menekankan peranan masyarakat dalam menjalankan fungsi sosial dalam rangka memecahkan masalah dan menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.

Implementasi Desain Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Dasar

Desain kurikulum diperoleh melalui beberapa metode yakni dengan mencopy atau memodifikasi kurikulum yang sudah tersedia sebelumnya untuk diklasifikasikan berdasarkan kelas atau mata pelajaran sebagai bentuk pengelolaan terhadap pengembangan desain kurikulum, kemudian dilakukan pengujian aspek di dalam desain yang baru dan memadukan kedua strategi tersebut. Desain kurikulum dirancang berdasarkan orientasi terhadap disiplin ilmu yang relevan dengan kondisi dan yang telah disetujui oleh peserta didik dan masyarakat. Kurikulum didesain dan dikembangkan sesuai prodesur dengan tetap mengikuti mekanisme pengembangan kurikulum sekolah pada umumnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan Agama Islam berkontribusi dalam mengelola peran pengembangan dan pengaktualisasian potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan sesuai dengan ajaran Islam, dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah SWT. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan merumuskan, menghasilkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta menyempurnakan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih baik dengan saling memberikan sinergi antar komponennya.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup Sekolah Dasar dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan mendesain dan mengembangkan kegiatan pembelajaran, dengan cara menyelaraskan antara satu komponen satu dengan yang lain secara sistematis dan terencana. Komponen-komponen kurikulum tersebut mencakup tujuan, isi atau materi, metode atau strategi, media, dan evaluasi. Adanya rancangan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dimaksudkan agar pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam juga mengalami modifikasi paradigma, tetapi tidak secara keseluruhan dan yang lain tetap dipertahankan. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan dasar peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Maka, diperlukan desain kurikulum yang menerapkan proses belajar-mengajar secara berkelanjutan dan berkesinambungan.

Desain kurikulum di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, diantaranya yaitu:

- a. Menyusun tujuan dan capaian pembelajaran PAI;
- b. Merancang program pembelajaran PAI, yang memuat tema pokok, metode dan pendekatan, media dan sumber belajar, serta evaluasi sebagai bentuk penilaian hasil belajar;
- c. Menentukan waktu dan tempat pelaksanaan;
- d. Merumuskan dan mengembangkannya dalam proposal, kemudian data yang tertuang dalam bentuk proposal tersebut diterapkan di Sekolah Dasar.

Pengembangan kurikulum Sekolah Dasar didesain guru untuk kemudian dikelola dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran agar mampu berjalan efektif. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif ketika proses belajar-mengajar berlangsung. Keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya, bahkan merupakan faktor yang penting dalam hakikat kegiatan belajar-mengajar. Tujuan desain kurikulum ini adalah untuk menyiapkan dan membekali peserta didik yang dewasa ini hidup dalam dunia *metaverse*, dengan pemahaman yang bersifat menyeluruh.

Pada era globalisasi ini Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, perlu dilakukan beberapa desain, antara lain:

- a. Mengembangkan lebih lanjut program pendidikan instruksional agama Islam dengan tujuan agar topik sampai pada sintesis yang proporsional dan bermanfaat. namun tidak menyusahkan siswa.
- b. Menggabungkan materi agama Islam dengan materi ajar karakter, misalnya PKn atau mata pelajaran lain yang terkait juga dapat merusak polaritas ilmu pengetahuan.
- c. Menetapkan keadaan beragama/religiusitas dalam iklim sekolah.

Dalam membina rencana pendidikan Agama Islam yang efektif, dapat diselesaikan dengan baik termasuk pembelajaran berbasis visual, *flipped classroom*, terpusat pada siswa, pengalaman yang berkembang, pembelajaran berbasis hasil, dan ruang berkolaborasi.

Dari ketiga pola desain kurikulum yang telah dipaparkan, pola yang sering diterapkan di Sekolah Dasar adalah model kurikulum terpisah atau *subject centered design*. Hal ini bukan berarti pola desain yang lain tidak digunakan. Kurikulum ini merupakan bentuk desain yang paling populer dan paling banyak digunakan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum *Subject Centered Design* memusatkan pada isi atau materi apa yang akan diajarkan. Setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah, tetapi sama-sama terhimpun dalam susunan kurikulum. Kurikulum yang terpisah-pisah ini disebut juga *separated subject curriculum*. *Subject centered design* berkembang dari konsep pendidikan klasik yang menekankan pengetahuan, nilai-nilai, dan warisan budaya masa lalu, serta berupaya untuk melestarikannya dengan diwariskan kepada generasi berikutnya. Karena mengutamakan bahan ajar atau *subject matter* tersebut, maka desain kurikulum disebut juga *subject academic curriculum*.

Model *design curriculum* memiliki beberapa kelebihan, yakni kemudahan dalam proses penyusunan, pelaksanaan, evaluasi, penyempurnaan, serta tidak perlu menyediakan tenaga pengajar khusus, karena ketersediaan guru telah dianggap menguasai ilmu dan bahan ajar sehingga dipandang mampu menyampaikannya. Tetapi, akan lebih baik jika tetap menyediakan pengajar khusus, meski hanya sekadar untuk memantapkan potensi guru

bersangkutan. Namun, model *design curriculum* juga memiliki beberapa kekurangan, yakni bertentangan dengan realita yang ada karena materi disampaikan secara terpisah. Peserta didik berperan pasif karena mengutamakan bahan ajar, serta pengajaran lebih bersifat verbalitas dan kurang praktis karena pengajaran lebih menekankan pengetahuan dan kehidupan masa lalu. Oleh karena itu, Sekolah Dasar diharapkan untuk dapat melakukan perbaikan ke arah yang lebih praktis, terintegrasi, dan bermakna serta peserta didik berpeluang untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Sekolah Dasar masih belum mampu untuk membangun kurikulum yang terintegrasi, akan tetapi adanya rencana penentuan dan pemilihan atas target pencapaian peserta didik terhadap beberapa kompetensi masing-masing mata pelajaran terkait cakupan muatan dan waktunya dinilai lebih detail dan terperinci. Artinya ada batasan yang jelas untuk setiap mata pelajaran dengan tetap memperhatikan pedoman dan norma kemampuan yang ditetapkan oleh sekolah.

Desain kurikulum yang kreatif biasanya memiliki ciri khas tersendiri, yakni mendesain dengan memilih dan menetapkan sesuatu yang dipandang tepat untuk memenuhi visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta memilih opsi melalui inovasi desain baru kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Dalam hal ini, kurikulum kolaboratif (*collaborative curriculum*) dapat dipilih sebagai salah satu alternatif desain kurikulum PAI yang ideal di Sekolah Dasar. Kurikulum kolaboratif merupakan kurikulum yang memungkinkan peserta didik secara individual maupun klasikal berperan aktif dalam menggali dan menemukan suatu konsep dan prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan valid. Kurikulum kolaboratif memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan secara holistik dengan cara menghilangkan batas-batas dari berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan-bahan untuk dikaitkan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

Sekolah Dasar tentu memiliki keunggulan dan titik kelemahan, sehingga diperlukan upaya untuk membuktikan bahwa Sekolah Dasar tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berdiri dan memiliki karakteristik tertentu yang wajib dibuktikan dan dipertahankan. Nilai-nilai tersebut dapat dibuktikan jika Sekolah Dasar mampu mendesain kurikulum yang berbeda dengan sekolah lain. Dewasa ini, Sekolah Dasar yang ideal harus lebih berani untuk bergerak lebih kreatif dan mampu berinovasi terkait dengan kurikulum pendidikan yang diterapkan, dengan tetap mempertimbangkan standar kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga, Sekolah Dasar dapat berkembang dan mampu menopang perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

SIMPULAN

Desain kurikulum pendidikan agama Islam didesain dengan seefektif mungkin agar peserta didik dengan mudah mempelajarinya. Kurikulum pendidikan agama Islam di masa sekarang harus sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk membuat rencana pembelajaran yang efektif dan menjadikan siswa memiliki religiusitas yang tinggi. Desain kurikulum terkait penyusunan elemen atau komponen kurikulum dalam perencanaan untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa agar mencapai tujuan pendidikan. Desain kurikulum eksis pada dua dimensi, horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal mengacu pada

keterkaitan dua atau lebih komponen kurikulum. Prinsip dimensi horizontal ialah *integration* (integrasi) dan *scope* (ruang lingkup) antar elemen kurikulum. Sedangkan, prinsip dimensi vertikal, yaitu urutan (*sequence*) dan keberlanjutan (*continuity*). Semua desain kurikulum diklasifikasi sebagai modifikasi dan/atau kombinasi tiga kategori utama desain: desain terpusat mata pelajaran (*subject-centered design*), desain terpusat siswa (*learner-centered design*), dan desain terpusat masalah (*problem-centered design*). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di lingkup Sekolah Dasar mengalami perubahan-perubahan paradigma. Kurikulum didesain dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan atau karakteristik peserta didik, dengan memperhatikan aspek psikologisnya. Tujuan kurikulum selanjutnya bisa lebih fokus pada identifikasi masalah, metode, instrument, dan keterampilan lain yang perlu dikuasai siswa menghadapi masalah sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri Efferi. "Respon Guru Dalam Menyikapi Perubahan Kurikulum." *Quality*, Vol. 5 No. 1 (2017): 19–39.
- Ahmad Wahyu Hidayat. "Inovasi Kurikulum Dalam Perspektif Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (2020): 111–29. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.72>.
- Alhamuddin. "Sejarah Kurikulum Di Indonesia." *Nur El-Islam*, Vol. 1 (2014): 48–58.
- Andhara, O., Mustiningsih, & Karimah, K. Z. "Implementasi Model Dan Desain Kurikulum Di Indonesia." *Seminar Nasional-Arah Manajemen Pada Masa Dan Pasca Pandemi Covid-19, 2020*, 229–36.
- Andi Achruh. "Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 8 No. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.24252/IP.V8I1.9933>.
- Asep Nursalim dan Nico Verdianto. "Dinamika Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Studi Perbandingan Penerapan Subject Centered Curriculum Di Kabupaten Bekasi." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 2 (2020): 173–87. <https://doi.org/10.54069/ATTAQWA.V16I2.56>.
- Aset Sugiana. "Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pedagogik*, Vol. 5 No. 2 (2018): 11.
- Benawa Ari Darsana. "Kontribusi Pendidikan Dalam Membangun Pengetahuan Dan Karakter Bangsa." *Humaniora*, Vol. 3 No. 2 (2012): 354. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3329>.
- Daniel Dunne. "Implementing Design Thinking in Organizations: An Exploratory Study." *Journal of Organization Design*, Vol. 7 No. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.1186/S41469-018-0040-7/FIGURES/2>.
- Destriani. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Smk Negeri 1 Rejang Lebong." *Incare*, Vol. 2 No. 6 (2022).
- Dewi Fitriani, Ani Rindiani, Qiqi Yuliati Zaqiah, Mohamad Erihadiana. "Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)." *Jurnal Dirosah Islamiyah*, Vol. 4 No. 2 (2022): 268–82. <https://doi.org/10.47467/jdi.v4i2.665>.
- Euis Anih. "Manajemen Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Perguruan

- Tinggi Berbasis Kompetensi.” *Judika*, Vol. 3 No. 1 (2015).
- Fani Cintia Dewi dan Tjutju Yuniarsih. “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5 No. 1 (2019): 1.
- Hamdan Hidayat. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek. Iain Antasari Press*. Banjarmasin, 2014.
- Hasan Baharun. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2018.
- Hasan Hamid. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: Pustaka Karya, 2012.
- Hasan Langgulong. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.
- Hastin Azkiah dan Hamami. “Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Kemampuan Critical Thinking.” *Bintang*, Vol. 3 No. 1 (2021): 77–93.
- Heri Gunawan. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Indana. “Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di Sma Darul ‘Ulum 1 Unggulan Bppt Jombang).” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 2 (2018): 121–47. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Jito Subianto. “Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2 (2013): 331–54. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Eds Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- M Alfiansyah, N Nazaruddin, Y Afrilita. “Desain Manajemen Kurikulum Sekolah Umum.” *At-Tafkir*, Vol. 14 No. 2 (2021): 116–33. <https://doi.org/10.32505/at.v14i2.2591>.
- Mahrus. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (2021): 81–100. <https://doi.org/10.37286/OJS.V7I1.93>.
- Masdiono. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar.” *Bada’a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 1 (2019): 44–53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i1.243>.
- Mitra Pramita, S Mulyati, H Susanto. “Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, Vol. 1 No. 3 (2016): 289–96. <https://doi.org/10.17977/JP.V1I3.6150>.
- Mohammad Ansyar. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media, 2017.
- Muhammad Irsad. “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin).” *Iqra’*, Vol. 2 No. 1 (2016): 230–67.
- Muhammad Kristiawan. *Analisis Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP Univ. Bengkulu, 2019.
- Niemelä. “Subject Matter Specific Curriculum Integration: A Quantitative Study of Finnish Student Teachers’ Integrative Content Knowledge.” *Journal of Education for Teaching*, Vol. 48 No. 2 (2021): 228–40. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989288>.
- Rudi Azis. “Implementasi Pengembangan Kurikulum.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 7 No.

- 1 (2018): 44–50. <https://doi.org/10.24252/IP.V711.4932>.
- Ruhban Maskur. *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Lampung: Aura, 2019.
- Rusydi Ananda. *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Sholikah. “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *KUTTAB*, Vol. 1 No. 2 (2017): 172.
- Siti Shofiyah. “Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Edureligia*, Vol. 2 No. 2 (2018): 122–30. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v2i2.464>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulthon. “Dinamika Pengembangan Kurikulum Ditinjau Dari Dimensi Politisasi Pendidikan Dan Ekonomi.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 (2014): 43–72. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i1.763>.
- Syaiful Amin. “Tinjauan Keunggulan Dan Kelemahan Penerapan Kurikulum 2013.” *Al-Bidayah*, Vol. 5 No. 2 (2013): 269–71.
- Wahyudi. “Curriculum Development.” *Journal Of Islamic Education (JIE)*, Vol. 2 No. 2 (2017): 173–94.
- Zakariyah, Z., Muhamad Arif, & Nurotul Faidah. “Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21.” *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 1 (2022): 1–13. <https://doi.org/10.47498/TADIB.V14I1.964>.